

BAB X

ISLAM.

1. Masuknya Islam di kalangan Suku-suku Toraja Barat.

Pertama-tama harus dikatakan bahwa cara saya mengatur penelitian saya sangat tidak memadai ketika satu hal atau lainnya harus dikomunikasikan mengenai Islam dan pengaruhnya terhadap orang-orang ini. Untuk itu, saya harus mampu hidup bersama orang-orang tersebut selama beberapa tahun sehingga saya tidak harus bergantung pada kabar angin tetapi dapat berbicara dari pengalaman saya sendiri. Sekarang saya tidak dapat berbuat apa-apa selain memberikan beberapa catatan mengenai subjek ini yang hanya menyangkut hal-hal eksternal. Kita harus membandingkannya dengan apa yang dikatakan dalam bab "Mohammedanisme di Sisi Selatan Tominiboct", dalam [Adriani-Kruyt 1912, I, 297](#) dst.

Islam telah memperoleh pengaruh yang besar di dalam dan di sekitar Lembah Palu dan Teluk Palu. Kecuali beberapa komunitas Kristen, dapat dikatakan bahwa penduduk di daerah tersebut secara nominal telah memeluk agama

Islam. Pengenalan agama ini tampaknya berlangsung secara bertahap, awalnya tidak terlalu berhasil, dan baru setelah Pemerintah mengambil alih pada tahun 1905 dan 1906, agama ini memperoleh pijakan yang kuat di daerah-daerah tersebut.

Sebuah cerita yang telah saya dengar lebih dari sekali adalah: Pada zaman dahulu orang-orang tidak memiliki agama dan karena itu semua menyembah Sawerigading. Kemudian Alatala mengutus Muhama untuk mengadakan pertemuan dengan Sawerigading. Pertemuan ini berlangsung di Nangkutoe (lokasi tidak diketahui). Muhama mengusulkan kepada Sawerigading untuk hidup bersama dalam persahabatan, tetapi Sawerigading menolak, dengan mengatakan bahwa ia juga telah diutus oleh Alatala. Kemudian Muhama berkata: "Jika kamu tidak ingin hidup damai denganku, maka dengarkan apa yang akan kukatakan kepadamu: Asahudu laha ilala, wasahudu Muhamada

rasulula". Ketika Sawerigading mendengar mantra tersebut, ia tiba-tiba menghilang dan Muhama tidak melihatnya lagi.

Dari bab pertama kita telah melihat bagaimana penduduk Lembah Palu dan Teluk Palu berhubungan dengan Luwu dan Bugis pada usia dini, ketika mereka masih kafir. Munculnya keluarga-keluarga bangsawan disebabkan oleh yang terakhir, pertama-tama keluarga Banawa dan Sigi. Legenda Luwu Sawerigading telah diterima sepenuhnya sebagai leluhur mereka sendiri dalam kelompok Kaili dan Sigi. Oleh karena itu hubungan Teluk Palu dan Lembah Palu dengan negara-negara Bugis akan selalu terjaga. Ketika penduduk Sulawesi Selatan masuk Islam, To Kaili dan To Sigi tentu saja berhubungan dengannya.

Di Banawa, tempat kontak-kontak ini paling sering dan paling dekat karena posisi negara, tidak ada yang dapat dikatakan tentang masuknya Islam oleh orang asing. Di sini, tampaknya, beberapa orang To Banawa telah memeluk agama baru, di antaranya adalah putra seorang kepala suku, Madika Janggu "sang pangeran berjenggot". Dikatakan bahwa dia pergi ke Goa untuk belajar membaca Al-Qur'an (*mangaji*) dari seorang pria terkenal. Guru ini disebut Tua Paninggala. Gelar Tua menunjukkan bahwa pria ini adalah seorang Arab. Dia telah mengumpulkan siswa dari berbagai negara di sekitarnya, semuanya empat puluh orang. Ketika dia merasa ajalnya mendekat, dia bertanya siapa di antara siswanya yang bersiap untuk dikubur bersamanya.¹ Madika Janggu adalah satu-satunya yang berani.

Dia memang dikuburkan bersama dengan gurunya. Namun lihatlah, ketika mereka kembali dari kubur ke rumah duka, mereka mendapati Madika Janggu yang baru saja dikubur-

kan sedang sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk penerimaan para guru, yang akan *motahalele* (bahasa Arab: *tahlil*), yaitu membacakan bagian pertama dari pengakuan iman Islam untuk kebaikan almarhum. Ketika dia kembali ke Ganti (Banawa) untuk menyebarkan Islam di sana, dia membentangkan tikarnya di laut, dan duduk di atasnya, dia melakukan perjalanan ke tanah airnya (lih. [Matthes 1885, 446](#) dst.).

Di antara orang asing yang membawa Islam ke negara ini, Datu Karama, "ahli sihir yang luar biasa" sangat terkenal (*datu* tidak dipahami di sini dalam pengertian Toraja sebagai "pangeran", tetapi dari bahasa Mal. *datuq*, kakek, ahli sihir, orang berpangkat tinggi). Di Palu, konon katanya beliau adalah orang Marangkabo (Minangkabau). Beliau juga datang melalui laut, dengan duduk di atas tikarnya seperti perahu. Konon katanya orang inilah yang membawa agama Islam ke Palu dan Sigi. Makamnya ada di Palu. Banyak orang berziarah ke sana: segala macam hal dicari di sana, kesembuhan dari sakit, anak, beras, kemakmuran dalam usaha, dan masih banyak lagi.

Anekdote berikut diceritakan tentang Datu Karama: Suatu ketika sebuah kapal perang milik Kompeni datang ke pelabuhan Palu.² Datu Karama kemudian mencabut sebatang pohon kelapa yang banyak buahnya dan sebatang pohon pisang yang berjengger kuning indah, dari akar-akar tanah dan semuanya, lalu membawanya ke atas kapal sebagai hadiah selamat datang. Orang-orang Belanda heran melihat "bahwa kami orang Palu mengenal adat, sementara mereka mengira mereka berurusan dengan orang-orang kafir yang bodoh". Datu Karama pernah berkata kepada orang-orang Palu: "Jika kalian ingin aku tinggal bersama

¹ Dalam fitur ini kita mungkin melihat pengingat tentang pengorbanan manusia di antara orang Toraja.

² Tradisi mengenai kedatangan Datu Karama diceritakan secara rinci dalam [Adriani-Kruyt 1912 I](#), 299-301.

kalian untuk mengajarkan adat, maka singkirkan babi-babi kalian dan jangan makan daging babi lagi."

Di Sigi diceritakan bahwa Datu Karama tidak datang dari tepi laut, melainkan dari Luwu'; melalui jalur Bada' dan Kulawi ia datang dari Gunung Konju di Sigi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Luwu' dalam masuknya agama Islam. Sangat mungkin Datu Kamara dari Sigi adalah orang lain, bukan orang Palu, karena nama tersebut bukanlah nama diri. Orang Sigi itu ditemani oleh seorang yang pasti telah berbuat banyak bagi agama baru itu seperti sang guru sendiri. Kesaktian yang ditunjukkannya adalah ketika ia merasa lapar, ia akan menyulapkan makanan. Kambing dan domba akan datang ke rumahnya jika ia ingin makan daging. Jika ia meminta hujan atau sinar matahari, keinginannya akan segera terpenuhi. Akan tetapi, ia tidak menyembuhkan orang sakit secara ajaib. Ia mengajarkan orang untuk membaca Al-Qur'an (*mangaji*).

Konon, pada saat itu pangeran Sigi masih tinggal di Sigi Pulu, agak jauh di atas pegunungan. Datu Karama telah membangun sebuah masjid di sana; tetapi ia konon telah membujuk orang-orang untuk mendirikan sebuah desa di Bora, tempat istana pindah. Makam rekannya masih berada di Sigi Pulu. Pada akhir Puasa (Buka), para tetua masyarakat membawa makanan ke sana. Ketika padi akan ditanam, makam disiram air dan padi ditaruh di atasnya. Hal ini juga dilakukan ketika padi akan dipotong. Jika ada yang sakit, seorang kerabat orang yang sakit akan pergi untuk memohon kesembuhan.

Di Sigi, konon Datu Karama pergi dari Sigi ke Tawaili. Hal ini mungkin saja terjadi, tetapi Islam sudah dikenal di sana. Islam dibawa ke sana oleh seorang Bula ngisi yang bergelar

"gigi putih", bukan nama sebenarnya, melainkan sebutan bagi seseorang yang giginya belum dipotong pendek dan dihitamkan untuk mengunyah sirih. Orang ini berasal dari Mandar. Makamnya masih ada di Tawaili. Makamnya memiliki bau kesucian yang khas. Sesaji dipersembahkan di sana seperti di makam-makam lainnya.

Datu Karama juga membawa Islam ke Selatan Lembah Palu, di wilayah Bangga; Sigi dan Bangga membantu Kompeni menaklukkan Awa (I, 24, 40, 62), dan ketika mereka kembali dari perjalanan ini, sang imam berkata kepada sang pangeran: "Sekarang kamu harus menjadi seorang Muslim!" Hal ini terjadi.

Parigi menerima Islam dari Palu. Orang yang pergi dari sini ke Timur untuk menyebarkan agama baru itu dikenal sebagai Datu Mangaji "sang pangeran yang membaca Al-Qur'an". Makamnya masih ada di sana.³

2. Keajaiban saat datangnya Islam.

Secara umum, Islam pertama kali muncul di Banawa dan Tawaili. Di sana juga terdapat pemukiman Bugis selama bertahun-tahun, seperti Donggala di sisi barat dan Wani di sisi timur Teluk Palu. Dari Palu, Islam masuk ke negeri ini melalui sungai besar. Banyak orang Bugis yang menetap di tempat-tempat besar di dekat sungai ini dan menyebarkan Islam dengan kekuatan besar, seperti Kaluku Bula, Dolo, Beka, Kaleke.

Awalnya, hanya para Kepala Negara yang mendukung agama baru tersebut. Cerita-cerita yang beredar tentang hal ini membuktikan bahwa ini bukanlah tugas yang mudah. Misalnya, pengadilan di Sigi awalnya tidak ingin berurusan dengan Datu Karama. Mereka mengujinya: mereka menyuruhnya meminta hujan di cuaca terkering; dan hujan benar-benar turun. Dia

³ Tradisi tinggalnya Datu Mangaji di Parigi diceritakan

secara rinci dalam [Adriani-Kruyt 1912 I, 301-302](#).

menakut-nakuti orang-orang dengan mengatakan bahwa jika dia merobohkan mesjid (mesigit) yang didirikan dan pergi, dunia akan kiamat. Ketika diketahui bahwa setelah kedatangannya padi selalu berhasil dan Sigi selalu menang dalam peperangannya maka istana pun menyerah.

Ketika Islam masuk, penduduk Dolo-Kaleke masih tinggal di Tobolo wawu, di kaki pegunungan tepi timur, di utara Wuno. Madika Talumba dan saudara perempuannya Pengga gimili memerintah di sana. Suatu hari seorang Arab, bernama Mohama Ali, datang ke sana dan bertanya kepada sang pangeran apakah dia bisa pindah ke rumahnya. Sang pangeran menjawab bahwa dia tidak keberatan dengan hal ini jika orang asing itu berperilaku baik. Tak lama kemudian tamu itu mulai berbicara tentang Islam, tetapi tidak seorang pun ingin mendengarnya. Suatu hari orang Arab itu bertanya kepada sang pangeran apakah dia ingin melihat kerabatnya yang telah meninggal. Mendengar ini, Kepala Suku langsung setuju; "Kalau begitu, lihatlah di lengan bajuku", kata tamu itu. Dan memang, di sana Kepala Suku melihat orang tua, saudara laki-laki, dan saudara perempuannya yang telah meninggal. Kemudian madika dan keluarganya percaya, tetapi orang-orang tetap acuh tak acuh terhadap agama baru itu. Dengan susah payah Mohama Ali mengumpulkan 44 murid, yang kepadanya diajari membaca Al-Qur'an (*mangaji*).

Kemudian suatu hari rumah raja itu miring karena badai. Seluruh penduduk ikut meluruskan rumah itu, tetapi tidak berhasil. Kemudian Mohama Ali berkata: "Aku akan mengirim salah seorang muridku ke Alatala untuk meminta nasihatnya dalam kasus ini". Ketika ia bertanya kepada 44 pemuda yang siap berangkat, seorang pemuda miskin dan bodoh yang tidak mampu belajar Al-Qur'an, melangkah maju dan menyatakan dirinya siap untuk me-

matuhi perintah tersebut. Pemuda ini bernama Pakasi "si miskin". Ia diberi tujuh bungkus nasi sebagai makanan dan tuannya memerintahkannya untuk selalu pergi ke arah selatan.

Pakasi telah berjalan selama beberapa hari ketika ia bertemu dengan tujuh orang laki-laki. "Apakah itu kau, Pakasi?" tanya salah seorang dari mereka. "Ya". Kau mau ke mana?" "Aku sedang dalam perjalanan ke Alatala untuk menanyakan kepadanya apa yang harus kita lakukan, karena rumah pangeran telah runtuh." Ketika kau tiba di Alatala, tanyakan kepadanya mengapa kita ditakdirkan untuk berjalan bolak-balik antara surga dan bumi, tanpa dapat mencapai surga atau kembali ke bumi. "Aku akan bertanya kepada Alatala," jawab Pakasi, dan melanjutkan perjalanannya.

Pertemuan kedua adalah dengan seorang laki-laki yang tergantung di jerat tanaman merambat tanpa dapat mencapai tanah dengan kakinya. Pria malang ini juga meminta bantuan Pakasi untuk menanyakan kepada Alatala mengapa nasib ini menimpanya.

Setelah berjalan beberapa lama, ia sampai pada seekor ular piton besar. Begitu ular itu melihat pengembara itu, ia berkata: Jadi, Pakasi, ke mana kau akan pergi? "Aku akan mencari Alatala". Saat kau sampai di sana, tanyakan kepada Alatala mengapa aku tidak hanya menjadi ular setelah kematianku tetapi juga bahwa aku tidak dapat pergi ke mana pun dan harus selalu berada di tempat ini". Pakasi berjanji untuk melakukannya dan melanjutkan perjalanan. Kemudian ia melihat seorang pria di atas batu yang terus-menerus melakukan ritual sembahyang Islam. Ia juga mengajukan permintaan. "Saat kau sampai di Alatala, tanyakan kepadanya mengapa aku telah dengan setia mengucapkan sembahyang yang diwajibkan selama empat puluh tahun setelah kematianku dan masih belum juga masuk surga".

Pakasi mengalami hal berikut dengan seekor

buaya, yang juga pernah menjadi manusia dan telah dikutuk untuk berbaring di bawah sinar matahari di gundukan pasir dalam bentuk buaya sampai ia tidak tahan lagi dengan panasnya. Pakasi berjanji untuk memberikan kata-kata yang baik untuk orang yang malang itu. Orang yang malang itu untuk sementara mendapatkan kembali kemampuan untuk bergerak dan ia menggunakan ini untuk membawa pengembara itu ke surga di seberang lautan.

Begitu Pakasi mencapai seberang sungai besar itu, ia bertemu lagi dengan seorang lelaki yang kepalanya ditumbuhi pohon ficus. Pakasi berdiri di sana dengan takjub melihat pemandangan aneh itu. Penampakan aneh itu memberitahunya betapa sulitnya hidup ini dan ia memohon Pakasi untuk berbicara baik-baik dengannya melalui Alatala. Lelaki Miskin itu telah bepergian selama berhari-hari lagi, ketika tiba-tiba ia melihat cahaya yang besar, dan di atasnya muncul seorang lelaki, yang kemuliaannya tak dapat digambarkan: segala sesuatu di sekelilingnya dan di tubuhnya berkilauan dengan emas dan batu-batu berharga dan ia memegang payung emas di atas kepalanya. Pakasi langsung mengerti bahwa itu adalah Alatala dan ia menjatuhkan dirinya di hadapan penampakan itu.

"Apa yang kau inginkan, Pakasi?" tanya Alatala. "Aku diutus oleh tuanku," jawabnya, untuk menanyakan apa yang harus kita lakukan, sekarang rumah pangeran telah runtuh." "Kau tidak perlu khawatir tentang itu lagi," kata Alatala, "rumah itu berdiri lagi. Namun aku akan memberimu imbalan atas susah payahmu menemuiku." Lalu Alatala Pakasi meneteskan cairan ke lidahnya dan lelaki yang sebelumnya tidak pernah bisa membaca Al-Qur'an itu, tiba-tiba menjadi seniman ulung dalam bidang itu.

Pakasi pun menceritakan perjumpaan-perjumpaan yang dialaminya, dan Alatala pun menuruti permintaannya untuk menceritakan

sebab musabab nasib nahas yang menimpa orang-orang itu. "Pria dengan pohon di kepalanya adalah seseorang yang telah mengumpulkan banyak pengetahuan dan rumus-rumus ajaib; tetapi dia tidak pernah ingin membaginya dengan orang lain: dia tidak pernah menggunakan seni rahasianya untuk menyembuhkan orang sakit. Tidak ada pengampunan yang dapat diberikan kepadanya. Buaya adalah seorang pedagang yang menguliti orang. Nasibnya dapat diringankan: dia dapat berenang seperti buaya biasa, dan pergi ke mana pun dia mau. Pria di atas batu itu sendiri banyak berdoa, tetapi dia melakukannya hanya dengan mulutnya; dia tidak mengerti apa pun tentang isinya (hatinya tidak ikut berdoa); Aku akan mengakhiri penderitaannya dan mengubahnya menjadi batu. Ular piton adalah seorang pangeran yang selalu menindas rakyatnya: ketika seseorang melakukan sesuatu yang membuatnya harus membayar denda seekor kambing, dia akan memberikan hukuman seekor kerbau. Nasibnya tidak dapat diubah. Pria yang tergantung di jerat adalah seseorang yang selalu berbicara jahat dan membuat orang-orang di desanya saling bermusuhan; Aku juga tidak dapat mengubah nasibnya. Terakhir, mengenai tujuh orang yang berjalan bolak-balik antara surga dan bumi, mereka adalah pencuri yang sekarang harus menjalani hukuman mereka. Anda dapat membawa mereka ke bumi, dan di sana mereka dapat menjalani hidup mereka lagi."

Pakasi kini berangkat dalam perjalanan pulang, dan kepada semua orang yang ditemuinya ia memberi tahu mereka apa yang telah diputuskan Alatala. Para pencuri sangat berterima kasih atas pelayanan yang diberikan Pakasi kepada mereka sehingga mereka menunjukkan kepadanya tempat di mana mereka telah mengubur tujuh bejana tanah liat berisi barang-barang emas curian. Pakasi kemudian menggali

bejana-bejana itu, sehingga orang miskin itu menjadi orang kaya.

Ketika ia kembali ke Dolo, tampak bahwa ia telah melakukan perjalanan selama tiga puluh tahun. Tidak seorang pun mengenalinya lagi. Namun ketika ia menceritakan alasan yang mendorongnya melakukan perjalanan itu, sang pangeran dan Mohama Ali mengingat semuanya dan mengakui kebenaran laporan Pakasi. Ia kini menjadi penyebar Islam di antara kaumnya.

Dari kisah lain di Kaili juga tampak bahwa orang-orang mulai menyadari kebenaran Islam melalui penampakan mukjizat. Di sini disebutkan bahwa Baginda Ali sebagai pembawa agama baru, yang datang ke Kaili untuk menyebarkan Islam. Akan tetapi, orang-orang tidak mau tahu tentang agama itu. Baginda Ali meminta Alatala untuk mengubahnya menjadi seorang lelaki tua bertubuh kecil, dan dalam wujud ini ia menjual dirinya kepada salah seorang pangeran. Ia makan banyak dan tidak melakukan apa-apa, sehingga orang-orang ingin menyingkirkannya; mereka menyuruh madika untuk membunuh budak yang tidak berguna itu. Baginda Ali mengerti apa yang akan terjadi dan berkata kepada tuannya: "Aku akan bekerja, tetapi pertama-tama kamu harus menempa parang untukku yang beratnya 300 pikol." Ia diolok-olok karena permintaan ini, tetapi atas desakannya, madika itu membuat parang sebesar itu. Seluruh penduduk laki-laki di tempat itu dibutuhkan untuk membawa parang itu ke hutan belantara. Para lelaki menaruhnya di sana, dan Baginda Ali menyuruh mereka semua pulang. Ditinggal sendirian, ia berdoa kepada Alatala agar diberi kembali kekuatan lamanya, dan ketika doanya terkabul, ia mulai bekerja dengan parang. Dalam satu hari ia telah menebang pohon-pohon di area yang sangat luas. Ia membiarkan kayu mengering selama tiga hari, dan ketika ia memba-

karnya, semuanya habis terbakar sehingga ia tidak perlu membersihkan tanah. Setiap kali Baginda Ali pulang dari ladangnya, ia kembali tampil sebagai orang yang tidak berarti.

Setelah seminggu berlalu, ia meminta Kepala Suku untuk memanggil seluruh penduduk untuk datang dan menanam ladangnya. Sang *madika* menertawakan budaknya dan menyatakan bahwa lima puluh orang pasti cukup untuk menanam ladang yang telah disiapkan dalam seminggu. Namun ketika lima puluh orang itu datang, mereka segera melihat bahwa menanam ladang yang luas ini adalah tugas yang mustahil. Oleh karena itu, Baginda Ali mengirim mereka kembali dan ia memanggil burung-burung untuk membantunya datang dan menanam ladangnya. Dalam satu hari, para penghuni surga menyelesaikannya. Namun tetap saja penduduk tidak yakin bahwa para budak itu dikaruniai kekuatan supernatural.

Suatu malam, penduduk melihatnya menancapkan sebatang kayu ke tanah di tengah alun-alun desa setelah itu ia menginjak tempat itu dengan tumitnya. Keesokan paginya, penduduk desa tercengang melihat sebuah kolam di tempat itu. Sekarang mereka diliputi kengerian, karena mereka mengira dunia akan kiamat, bahwa desa mereka akan ditelan bumi. Mereka datang kepada Baginda Ali untuk menanyakan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Ia menjawab bahwa satu-satunya cara untuk menghindari penghakiman adalah dengan menjadi penganut agama Islam.

Mengenai Madika Junggu di Banawa, pangeran Muslim pertama dan juga penyebar agama ini, dikatakan bahwa ketika ia berdakwah Islam dan orang-orang tidak mempercayai perkataannya, ia tiba-tiba memanggil kegelapan untuk meyakinkan orang-orang bahwa ia mengatakan kebenaran.

Di semua desa Kaili orang dapat mendengar

cerita berikut ini: Di Pesaku hiduplah seorang laki-laki yang selalu menyatakan bahwa Islam itu tidak benar. Setiap hari ia berdebat tentang hal itu dengan *labe*, orang yang ahli membaca Al-Qur'an, dan yang bertindak sebagai guru injil dan guru. Akhirnya ia setuju untuk dikubur hidup-hidup dengan tongkat bambu yang menjulur ke atas tanah: ketika ia menjadi terlalu cemas, ia akan menggoyangkan tongkat itu, dan kemudian mereka akan menggantinya keluar. Maka digalilah sebuah lubang di tanah, di mana laki-laki itu duduk dengan tongkat di tangannya. Sebuah papan diletakkan secara diagonal di atasnya, dan lubang itu diisi dengan tanah. Ia menghabiskan dua jam di dalam tanah, dan kemudian pasak itu bergerak. Ketika digali, laki-laki itu tidak sadarkan diri. Baru pada hari berikutnya ia dapat mengatakan bahwa seekor kambing telah mendatangnya. Ia telah memukul kepala kambing itu, tetapi kepalanya sendiri yang terbentur. Kemudian ia telah memukul kaki depan kambing itu, tetapi yang terbentur hanya lengannya sendiri. Ia kini yakin bahwa malaikat Manokiri (Mungkir dan Nakir) telah memukulnya, dan ia pun yakin akan kebenaran Islam.

3. *Penyebaran Islam.*

Seperti yang telah disebutkan, pada awalnya hanya para pangeran dari daerah Kaili dan Sigi yang memeluk agama Islam. Di mana-mana kita masih dapat mengenali pangeran mana yang memeluk agama baru tersebut. Dari Banawa kita mendengar bahwa pangeran tersebut adalah Madika Janggu. Di Tawaili, Dae Salemba disebutkan sebagai *madika* pertama yang memeluk agama Islam. Di Palu, Dato yang memeluk agama Islam, putra Pue Nggari, Kepala Suku yang konon turun dari gunung menjadi pangeran pertama di Palu, adalah yang memeluk agama Islam. Di Sigi, kakek Mangge Rapojama memeluk agama

Islam. Di Tatanga, Guru Janggu, di Kawatuna Mpoloku, adalah yang memeluk agama Islam. Mengenai yang terakhir, konon pada masa peralihannya, ia diberi kekuatan gaib: ia berada di tempat yang diinginkannya dalam sekejap mata ketika ia duduk di atas sebuah batu. Batu ini kemudian ditaruh di atas makamnya. Di Parigi, pangeran pertama yang memeluk agama Islam dikenal sebagai Dae To ri agama "yang memeluk agama (Islam)". Putranya bernama To nikota "yang makamnya dikelilingi tembok batu". Putranya bernama Magau Janggu, yang dikenal karena hubungannya dengan Perusahaan Hindia Timur (lihat I, 46). Makam orang pertama masih berada di pedalaman antara Tana bangkala dan Parigi mpu'u; makam dua orang lainnya berada di dekat laut di Masigi. Makam-makam ini bersifat *mobaraka*, yaitu dapat melakukan mukjizat.

Bahwa para Kepala Suku yang pertama kali memeluk Islam biasanya merupakan hasil dari cara propaganda Islam dilakukan. Diduga para Kepala Suku adalah keturunan Nabi Muhammad; orang asing mendukung kekuasaan para Kepala Suku. Waktu dimulainya kontak dengan Islam ini pasti terjadi pada paruh pertama abad kedelapan belas. Di sepanjang pantai, seperti di wilayah Banawa, Tawaili, Palu dan Parigi, kabut asap Islam akan segera menyelimuti seluruh penduduk, tetapi di pedalaman pengaruh agama baru itu terhadap masyarakat tetap kecil untuk waktu yang lama. Meskipun para Kepala Suku mengubah agama mereka, propaganda mereka berhadapan dengan kubu konservatisme kafir di antara masyarakat. Para Kepala Suku tidak dapat menggulingkan ini dengan paksa karena mereka adalah pembawa adat lama dan jika mereka tidak mengakuinya, masyarakat akan menjauh dari mereka, ya, mereka berisiko dibunuh.

Ketika Dr. N. Adriani dan saya mengunjungi Kaili dan Sigi pada tahun [1897](#), kami

tidak menemukan masjid di mana pun. Hanya di tempat-tempat besar di tepi laut tempat banyak orang asing bermukim, seperti di Palu, Donggala, Tawaili (belum lagi Wani, yang merupakan koloni Bugis) ditemukan bangunan semacam itu. Hanya di sana ada kehidupan Islam, tetapi orang-orang terkemuka di sana semuanya orang asing, kebanyakan orang Bugis. Di pedalaman, pada awal abad ini masih merupakan hal yang luar biasa ketika seseorang dapat membaca Al-Qur'an. Kuil-kuil kafir, *baruga*, dihormati di mana-mana; dan di mana ada masjid, perayaan yang dirayakan di *baruga* dihadiri banyak orang.

Kepala desa Sidondo bercerita kepada saya pada tahun 1926 bahwa ketika ia masih kecil (kira-kira tiga puluh tahun yang lalu) banyak orang di Dolo masih makan daging babi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para pengembara Sarasin, yang ketika mereka mengunjungi Sidondo pada tahun 1902, melihat babi-babi berlarian di bawah rumah-rumah, suatu bukti bagi mereka bahwa mereka telah tiba di wilayah suku-suku kafir ([Sarasin 1905, II, 17](#)). Sekarang Dolo bukan hanya salah satu tempat terbesar di lembah Palu tetapi juga merupakan pusat Islam. Pada awal abad ini penduduk wilayah Pakuli masih semuanya kafir, sekarang mereka secara nominal beragama Islam. Di semua tempat penting sekarang orang dapat menemukan masjid dan kuil-kuil tua semakin runtuh.

Perubahan ini terjadi setelah Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih negara itu pada tahun 1905, yang membuka jalan bagi penyebaran Islam di wilayah ini, seperti yang telah dilakukannya terhadap agama Kristen di negara-negara lain. Agama baru itu bertentangan dengan konservatisme orang-orang kafir dan para Kepala Suku tidak memiliki kekuasaan mutlak atas massa untuk mengubah agama mereka dengan paksa. Dalam hati

mereka, para Kepala Suku mungkin tidak begitu peduli dengan agama itu. Pemerintah barat yang baru mengakhiri banyak adat istiadat yang sangat penting untuk mempertahankan agama kafir, sehingga kekokohan konstruksi ini mendapat guncangan yang sensitif. Para Kepala Suku memperoleh lebih banyak kekuasaan atas rakyat mereka melalui Pemerintah daripada yang pernah mereka miliki sebelumnya, dan mereka menggunakan kekuasaan itu untuk memaksa orang-orang untuk beralih ke agama Islam. Mereka dihasut untuk melakukan ini oleh banyak orang asing, terutama orang Bugis, yang datang untuk menetap di negara itu dalam jumlah besar, sekarang setelah Pemerintah telah menegakkan hukum dan ketertiban, dan orang asing tidak lagi menanggung risiko dibunuh atas kemauan salah satu penguasa pribumi.

Pemerintahan Eropa juga secara langsung berkontribusi pada perluasan dan penegakan Islam dengan mengangkat pejabat administratif, yang membentuk hubungan antara orang Eropa dan unsur-unsur pribumi. Jika orang-orang ini adalah penganut Islam, mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk mendukung propaganda Islam. Kepala-kepala masyarakat bahkan dipilih dari antara orang-orang asing itu sendiri. Melalui Kepala Bugis seperti itu, distrik Pakuli yang disebutkan di atas menjadi penganut Islam dalam waktu singkat. Di beberapa desa besar di pedalaman saya menemukan orang-orang dari Palu, yaitu orang asing, sebagai Kepala. Di salah satu tempat ini, Kepala sebelumnya, seorang penduduk desa, mengeluh tentang hal ini: "Dan saya tidak tahu kesalahan apa yang telah saya lakukan, sehingga saya diberhentikan setelah 15 tahun mengabdikan", kata pria itu. "Lagipula, sayalah yang membangun masjid di sini". Pernyataan seperti itu membuktikan betapa pentingnya peran agama dalam Pemerintahan Pribumi.

"Saya tidak akan diberhentikan oleh Pemerintah," pria itu melanjutkan, "tetapi Kepala Negara (*zelfbestuurder*) menyebut saya tidak cocok."

Seorang pedagang Bugis yang memiliki surat kuasa (nyata atau palsu) pernah bepergian di sepanjang pantai negara itu dan menggunakan surat kuasa itu untuk mengubah semua orang Toraja yang dipaksa oleh Pemerintah untuk turun dari gunung dan pergi dan tinggal di pantai menjadi Muslim. "Pemerintah menginginkannya seperti itu", begitulah katanya. Alasan mengapa Pemerintah Eropa lebih suka melihat orang asing (Bugis) sebagai Kepala masyarakat daripada orang sebangsanya, pernah dijelaskan kepada saya oleh seorang Asisten Residen: "Saya juga tidak membutuhkan Kepala Pribumi itu; orang asing jauh lebih baik: tugas pelayanan pemerintah dilakukan, dan pajak masuk". Ketika seseorang bergaul dengan masyarakat dan berbicara tentang adat istiadat dan kebiasaan lama mereka, menjadi jelas bahwa setidaknya generasi yang hidup saat ini sama sekali tidak yakin akan "kebenaran" Islam. Orang sering mendengar keluhan bahwa kesulitan yang dialami seseorang tidak lain adalah akibat dari mengabaikan ibadah di kuil dan pesta kurban. Akan tetapi, generasi mendatang tidak akan tahu lebih baik daripada bahwa Islam adalah satu-satunya yang benar. Untuk itu, kerja konversi dan pengajaran membaca Al-Quran dilakukan dengan giat.

Hanya di Bora, pusat pemerintahan kerajaan Sigi, pertentangan terhadap Islam masih besar. Meskipun penduduknya dikatakan beragama Islam, para propagandis dari Watu Nonju yang berdekatan belum dapat mendirikan masjid di sana. Kuil, baruga, masih dihormati di sana. Hanya di istana inilah lembaga dukun bayasa masih ada (IX, 38). Akan tetapi, di Bora, ada satu set lengkap pengurus masjid, tetapi untuk

kebaktian Jumat orang harus selalu pergi ke masjid Watu Nonju yang berdekatan. Hanya pada akhir puasa (Buka) khotbah dibacakan di rumah *madika*. *Kate* (*katib*) dan *ima* (*imam*) keduanya adalah penduduk Dolo pada tahun 1930. *Kate* sebelumnya (seorang pria dari Bora) mengaku kepada saya bahwa ketika dia masih memegang jabatan ini, dia menjalankan semua jam salat; tetapi sekarang setelah dia tidak lagi menjadi *kate*, dia hanya mengucapkan salat sesekali selama puasa, dan di akhir puasa.

Pengaruh Islam di daerah Pakawa masih kecil. Terlihat jelas bahwa raja Palu, yang wilayahnya termasuk daerah ini, memerintahkan bawahannya untuk melakukan berbagai upaya agar penduduk negeri itu memeluk Islam. Karena sifat malu-malu orang To Pakawa, dan medan yang sulit dilalui, yang membuat kunjungan menjadi hal yang luar biasa (sekarang medannya lebih terbuka), upaya-upaya ini belum banyak membuahkan hasil. Saat ini misi Kristen sedang berlangsung di sana.

Di Kulawi, hal itu mungkin terjadi dengan cara yang sama seperti di Pakuli dan daerah lain di lembah Palu yang telah dijelaskan di atas. Ketika pemerintah datang, salah satu dari sedikit anggota Keluarga Kepala yang telah memeluk Islam telah ditunjuk sebagai pemimpin pribumi. Namun, setelah kematiannya, ia digantikan oleh seorang pria yang masih kafir. Ia memeluk agama Kristen bersama keluarganya. Segala macam kemalangan menimpa beberapa Muslim yang tinggal di wilayah pegunungan ini: Salah satu kepala suku, Pue Labe, kehilangan dua anak dalam waktu singkat; seorang pria dari Kaleke, yang datang ke Kulawi untuk tujuan propaganda, meninggal tak lama setelah tiba. Seorang pria dari Dolo meninggal karena luka yang ditimbulkannya pada dirinya sendiri dengan parang; seorang

imam Muslim (*kate*), yang telah ditunjuk sebelumnya, mengalami kecelakaan. Semua "tanda" ini tidak gagal untuk mengesankan orang-orang dan untuk mempengaruhi pikiran mereka agar mendukung agama Kristen, yang dibawa ke sana oleh Misi. Jadi kelompok Kulawi akhirnya akan memeluk agama Kristen.

4. *Pengurus Masjid.*

Saat ini, setiap desa penting di wilayah Kaili dan Sigi memiliki pengurus masjid yang lengkap. Di wilayah yang baru saja masuk Islam, banyak dari mereka yang ditunjuk tidak benar-benar tahu apa yang seharusnya mereka lakukan. Namun, biasanya ada satu di antara mereka yang lebih tahu tentang berbagai hal dan yang memberi petunjuk kepada yang lain tentang cara melakukan sesuatu. Seorang *kali* atau *kadi* hanya ditemukan di Donggala. Pengurus saat ini adalah orang Bugis. Ia memperoleh penghasilannya dari melangsungkan pernikahan, mengucapkan talak, dan menyelesaikan masalah warisan. Namun, ia selalu melakukan ini dengan berkonsultasi dan setuju dengan raja, para imam, dan chatib.

Bilala (bilal) dulunya memiliki keistimewaan khusus di pemakaman, di mana ia menerima hadiah tambahan sebesar 22, 5, 72 atau 10 sen, tergantung pada kekayaan almarhum. Kebiasaan ini berangsur-angsur menghilang. Hanya mereka yang membaca *Surah Talaki* di kuburan yang menerima lebih banyak hadiah yang dibagikan (*sudaka*); mereka diizinkan untuk berbagi selempang kain katun putih, dan menerima rijksdalder, tikar dan barang-barang serupa.

Yang paling rendah hati dari pengurus masjid, *doja* atau penjaga masjid, biasanya dikasih hadiah oleh orang-orang setiap minggu. Setiap hari Rabu atau Kamis ia mengunjungi rumah-rumah dan mengucapkan berkat bagi para penghuni, yang untuknya ia diberi 2 atau

5 sen.

Semua anggota pengurus masjid menerima bagian mereka dari *pitara (pitrah)* dan *jaka (zakat)*. Yang pertama dibawa ke mana-mana pada akhir puasa besar. Dikatakan bahwa zakat juga diberikan, tetapi siapa yang melakukannya dan berapa jumlah pajak ini, tidak seorang pun dapat mengatakannya di mana pun. Agaknya itu terdiri dari hadiah acak: sejumlah beras atau jagung, seekor domba atau seekor kerbau. Di beberapa daerah zakat tidak diberikan; "itu hanya berlaku untuk orang kaya, dan tidak ada orang kaya di sini", saya diberitahu di Bangga.

5. *Pembacaan Al-Quran.*

Jika seseorang ingin masuk Islam, ia mandi di pagi hari pada hari yang dituju. Ia berendam dalam air dalam waktu yang lama, hingga tubuhnya benar-benar dingin. Kemudian ia dikhitkan (Tawaili *notoba*), setelah itu ia membaca *sahada*. Khitan dan pernyataan iman menjadikan seseorang masuk Muslim.

Di masa lalu, anak laki-laki dan perempuan dikhitkan tanpa belajar membaca Al-Quran (*mang-aji*). Hanya beberapa anak, dan itu pun hanya mereka yang tinggal di istana raja, yang belajar *mangaji*. Saat itu, membaca Al-Quran hanya dipelajari untuk menghasilkan uang di kemudian hari. Sebab, jika seseorang membaca Al-Quran pada suatu waktu atau lainnya, ia akan selalu mendapat pahala. Dengan demikian, pengetahuan ini dihargai untuk menghasilkan sesuatu di waktu senggang dengan profesi yang terhormat sambil menunggu dimulainya kembali bisnis yang lebih menguntungkan di masa yang lebih baik. Kaum perempuan biasanya berperan sebagai guru mengaji karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan dalam pendapatan mereka. Hanya guru-guru tua yang sudah tidak mampu lagi keluar rumah yang menjadikan mengajar mengaji sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Dewasa ini banyak sekali perubahan dalam hal ini. Setelah Islam semakin berpengaruh dengan datangnya Pemerintah Hindia Belanda, pengajaran mengaji meningkat pesat. Mengajarkan ilmu ini kepada anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan bagian dari pendidikan yang baik. Di setiap desa ada sebagian orang yang menjadikan kegiatan ini sebagai pekerjaan mereka. Ketika pengajaran akan dimulai, anak tersebut dimandikan oleh gurunya; ia mengucapkan kalimat syahadat sebanyak tiga kali, dan mengulang kalimat tersebut sebanyak tiga kali. Kemudian pengajaran dimulai tanpa upacara apa pun. Para murid biasanya tinggal di rumah guru selama masa magang mereka; para gadis bersama istri gurunya. Sese kali orang tua membawakan nasi untuk anak-anak kecil, tetapi sering kali guru juga memberi mereka makan; untuk itu anak-anak harus membantu keluarga guru dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Para murid yang tidak dibayar biaya sekolahnya karena orang tuanya tidak mampu, khususnya harus membantu dalam pembuatan sawah untuk menutupi biaya pendidikan dan biaya hidup.

Pelajaran diberikan dalam waktu singkat di pagi hari dan sore hari (pukul 1). Cara melakukannya dijelaskan secara rinci dalam "[Suku Toraja Yang Berbahasa Bare'e](#)" I, 323. Waktu yang dibutuhkan untuk belajar membaca Al-Qur'an disebutkan berkisar antara 1 hingga 3 tahun. Ada contoh anak-anak yang menguasai seni tersebut dalam waktu tiga bulan; ada murid yang tidak pernah mempelajarinya.

Upah yang diterima guru dari orang tua murid bergantung pada kekayaan orang banyak. Ada yang memberi seratus gulden; di tempat lain imbalan yang biasa diberikan adalah f 25; sejumlah tandan beras, seekor kerbau, beberapa potong kain katun putih, dll. juga diberikan.

Anak yang lulus mengikuti ujian bahwa ia

telah mencapai ketuntasan (*matama*) pada saat perayaan; terkadang di akhir puasa (Buka), tetapi biasanya pada saat Maulud. Kemudian dibacakan *jusu nu amaa*, yang berarti seluruh surah ke-77. Di tempat lain dibacakan tiga yuz, yaitu *subahana*, *tabara*, dan *amaa*. Anak-anak yang akan mengikuti ujian berkumpul di rumah *madika*, atau orang terkemuka lainnya, yang merayakan perayaan *maulu*. Banyak yang datang untuk mendengarkan pembacaan ujian ini: kesalahan yang dibuat dikoreksi; mereka yang lancar membaca dipuji.

Orang yang pandai membaca Al-Qur'an disebut *labe*, namun biasanya hanya mereka yang berperan aktif dalam kehidupan beragama saja yang disebut demikian, misalnya pada jamuan makan hari raya, di mana mereka membaca sesuatu atau yang lain; pada acara pemakaman, di mana mereka membantu merapikan jenazah.

6. Sunat.

Sebelum anak mulai berlatih membaca Al-Qur'an, ia disunat. Pagi-pagi sekali ia dimasukkan ke dalam air untuk tujuan ini, dan ia tetap di dalamnya sampai air benar-benar dingin, dan penisnya berkontraksi. Kemudian anak laki-laki itu dikeluarkan dari air oleh kerabatnya, yang biasanya disertai dengan upacara tertentu. Ia biasanya digendong. Ketika ia pulang, ia duduk di atas kelapa. Sebelumnya ia berlutut, dan memberikan tangannya kepada operator. Ketika sunat akan dilakukan, operator guru berkata: *Aju bilahi mina sayutoani rajin bisumi lahi rurahma rahim astaga perolah helajimi laji, la ilaha ilah watubu lahi. Achadu ala ilaha ilallahu wa asahadu Mohamada rasululah.*

Kalimat terakhir diulang tiga kali, dan ketika nama Mohama disebut untuk ketiga kalinya, kulup dipotong, sementara semua yang hadir berteriak bersama. Setelah operasi, anak laki-laki itu mengucapkan salawa. Obat dioles-

kan pada luka; kulup dan darah disimpan dalam mangkuk selama tiga hari, lalu dibuang ke sungai. Pada sore hari, diadakan jamuan makan yang lebih atau kurang meriah, di mana tidak ada Al-Qur'an yang dibacakan, tetapi hanya modoa salama yang dilakukan. Operator menerima seekor ayam betina sebagai imbalan atas usahanya.

7. Pengetahuan tentang Islam.

Selain Al-Qur'an (Kuruanu, seperti yang disebutkan dalam bahasa Kaili atau Kora'a), yang tidak dipahami sama sekali, buku-buku berikut juga digunakan: Ada banyak kitab kotika; kitab sipat dua Puluh dalam bahasa Melayu dan Bugis. Kitab Pakihi dalam bahasa Melayu. Dalam bahasa yang sama ditemukan Kitab Usulu. Dalam bahasa Bugis ada Sara asa dan Tasaopu. Dalam Raja (Rajeb) Mairaji dibaca dalam bahasa Bugis dan dalam bahasa Arab, sebuah terbitan yang menceritakan kenaikan Muhammad.

Kitab yang paling populer mungkin adalah Barasanji, yang digunakan bahkan di ibu kota Sigi, Bora, di mana, bagaimanapun, tidak ada buku-buku lain yang ditemukan. Saya belum melihat Kitab Sittim di mana pun.

Karena masyarakat hanya tahu sedikit bahasa Melayu dan itupun belum cukup untuk memahami makna kitab suci maka kitab-kitab yang disebutkan tidak banyak memberikan sumbangan untuk menambah ilmu pengetahuan Islam. Di antara masyarakat, yang diketahui hanyalah berbagai macam cerita rakyat, seperti kisah pelarian Muhammad. Ia dikejar oleh Nabi Isa. Ketika mereka hampir menangkapnya, ia bersembunyi di sebuah gua, sementara kadalkadal berbaring dengan tubuh mereka di atas jejak kakinya sehingga menyembunyikan mereka dari pandangan para pengejanya. Sejumlah orang, seperti Baginda Ali, Uma, Abu Bakara, dan nama-nama dalam Perjanjian

Lama secara umum dikenal, tetapi tidak diketahui siapa saja orang-orang yang disebut demikian. Sering kali tokoh-tokoh dari mitos dan tradisi Toraja dibalut dengan nama-nama ini, sebagaimana telah kita catat beberapa kali. Nama yang dikenal semua orang adalah Manokiri, singkatan dari Mungkara dan Nakiri (Mungkar dan Nakir), meskipun tidak semua orang tahu bahwa makhluk (makhluk-makhluk) ini berperan dengan orang yang telah meninggal di dalam kubur.

Ketika ditanya apa yang diketahui tentang pribadi Muhammad, orang selalu mendengar kisah mengapa nabi mengutuk babi, agar tidak ada seorang Muslim pun yang boleh memakan daging hewan ini. Awalnya Muhammad juga memakan babi. Suatu ketika dia kembali dari perkelahian dengan *kape* (orang kafir). Ketika dia tiba di rumah, lelah dan lapar, istrinya memberinya daging babi, yang kemudian dia makan dengan lahap. Dia meminta lebih banyak tetapi istrinya yang juga ingin menyimpan sebagian untuk keesokan paginya, menjawab bahwa tidak ada. Ketika daging babi diberikan kepada-danya keesokan harinya dan dia menyadari bahwa istrinya telah berbohong kepadanya, Muhammad menjadi marah. Dia berkata kepada istrinya: "Mengapa kamu mengatakan kemarin bahwa tidak ada lagi?" Istrinya menjawab: "Agar ada sedikit untuk hari ini." Namun Muhammad mengutuk babi itu dan menyatakan bahwa mulai sekarang tidak ada orang beriman yang boleh memakannya lagi. Dalam sebuah kisah yang sering diceritakan orang-orang kepada satu sama lain, ada makna moral. Ini adalah kisah Makambu. Konon, pada suatu ketika, ada seorang pria miskin yang kelaparan. Ia pun pergi menemui Makambu yang tinggal di gubuknya di ladang dan berkata kepadanya: "Makambu, aku lapar!" Makambu tidak mengenal tamu itu, tetapi ia menjawab: "Sayang istriku masih di desa, tetapi aku akan

memasak untukmu."

Ketika nasi sudah matang, ia membungkusnya dengan daun-daun yang bersih dan menaruhnya di hadapan orang asing itu. Setelah ia selesai makan, tamu itu berkata: "Sekarang aku sudah kenyang, Makambu, tetapi istri dan anak-anakku di rumah lapar karena mereka tidak punya apa-apa untuk dimakan." Makambu menjawab: "Aku baru saja panen jagung yang banyak, bawalah untuk istri dan anak-anakmu. Bisakah kamu membawa tiga ratus tandan?" "Aku tidak bisa," kata tamu itu. "Kalau begitu mungkin dua ratus?" tanya Makambu. "Aku akan mencoba," kata yang lain, "tetapi sekarang aku tidak punya galah yang kuat untuk membawa jagung dan hujannya sangat deras sehingga aku tidak bisa pergi dan mencarinya." "Itu tidak apa-apa," jawab Makambu, "cabut saja salah satu balok kayu tempat lantai itu diletakkan dan gunakan itu sebagai galah untuk membawa." "Tetapi kalau begitu aku akan menghancurkan gubukmu", bantah yang lain. "Itu tidak apa-apa", kata Makambu, "Aku akan membereskannya besok". Ketika orang asing itu telah menata tumpukan tongkol jagungnya, ia berkata: "Sekarang aku ingin pergi menemui istri dan anak-anakku secepatnya tetapi hujan turun sangat deras, dan kulihat kau tidak punya penghalang hujan, Makambu". "Tidak, aku tidak punya", jawab orang asing itu. "Ambil saja sepotong atap daun gubukku dan buatlah penghalang hujan untukmu". "Tetapi hujan akan menembus gubukmu", bantah orang asing itu. "Itu tidak apa-apa", kata Makambu lagi, "Aku akan membereskannya besok". Maka tamu malang itu pun pergi dengan membawa tumpukan jagung dan penghalang hujannya.

Di daerah itu juga ada seorang laki-laki saleh yang pernah menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan sejak kembali dari sana selalu menunaikan salat lima waktu setiap hari; ia

juga rutin membayar pajak (pitrah dan zakat) yang diwajibkan oleh Nabi. Haji ini meninggalkan dunia dan jiwanya mengembara ke surga. Sesampainya di sana, ia melihat sebuah rumah baru yang indah, yang belum ditinggali seorang pun. Hanya seorang penjaga yang duduk di tangga depan. Sang haji berpikir: "Ini pasti rumah yang telah Allah tetapkan untukku." Maka ia pun pergi menemui penjaga itu dan berkata: "Ini pasti rumah yang telah Allah bangun untukku?" "Tidak," kata penjaga itu, "rumah ini tidak diperuntukkan untukmu." Akan tetapi, aku telah membaca Al-Qur'an secara rutin, telah ke Mekkah, telah melaksanakan salat setiap hari, dan tidak pernah menahan sedikit pun dari pajak untuk orang miskin." Aku tidak tahu apa-apa tentang semua itu," jawab yang lain. "Tetapi, untuk siapakah rumah ini?" tanya sang haji. "Untuk Makambu," jawab penjaga itu. "Tapi dia masih hidup di bumi!" kata yang lain. "Meskipun dia belum meninggal, kami menyiapkan rumah untuknya," kata penjaga. "Tapi di mana aku harus tinggal?" tanya Haji dengan cemas. "Di tumpukan kotoran di sana!" jawabnya.

8. *Tareka (tarikat)*.

Di kota utama Donggala (Banawa) terdapat empat *tareka (tarikat)*: Muhamadania, Kasabandia, Saluwatia, dan Kadaria. Jelas bagi saya bahwa hanya sedikit orang Kaili yang bergabung dengan tareka ini; anggotanya hampir semuanya orang Bugis. Di Tawaili, hanya Muhamadania dan Kasabandia yang dikenal; di sini perkumpulan ini tampaknya lebih populer. Ketua Muhamadania, seorang lelaki tua berdarah campuran Bugis, memberi tahu saya bahwa anggotanya sebagian besar orang Kaili. Mereka bertemu dua kali sebulan, awalnya di rumah ketua, kemudian, ketika jumlah anggotanya bertambah, di masjid. Kemudian, ketua berdiri di atas mimbar dan mengajarkan murid-

muridnya apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ia juga berkelana ke tempat-tempat lain, sampai ke Tinombo hingga baca sumpa. Ketua Kasabandia adalah Imam.

Sarikat Islam menemukan banyak pengikut ketika pertama kali muncul. Akan tetapi, pengaruhnya telah menurun drastis karena berbagai keadaan; saat ini orang jarang sekali mendengar tentang hal itu.

9. Hari Raya.

Di antara hari raya umat Islam, akhir puasa yang disebut Buka, adalah yang terbesar. Ke mana pun saya bertanya tentang hal itu, saya diberi tahu bahwa orang-orang biasa hanya berpuasa selama 1 atau 2 hari. Hanya *labe*, mereka yang berperan dalam kegiatan keagamaan, yang menaati jam-jam salat dan aturan puasa. Selain itu, di antara mereka yang tidak memegang jabatan, hanya orang asing yang mematuhi. Setiap malam beberapa orang berkumpul di masjid.

Di tengah puasa, hari ke-15, diperingati khususnya dengan makan tambahan setelah matahari terbenam; ini disebut *mokunu* (lih. Matthes Kamus Bug. *kumu*). Hari ke-3 sebelum akhir puasa juga diperingati; ini disebut *motuju niku* (Mal. *tujuh likur*). Tidak ada pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan pada kedua waktu makan ini; hanya *modoa salama*.

Konsep umum puasa adalah bahwa ia membebaskan seseorang dari dosa-dosa, yaitu, dalam praktiknya, ia melindungi seseorang dari kemalangan, yang dianggap sebagai balasan atas dosa-dosa.

“Hanya pada perayaan di akhir Puasa (Buka) orang masih dapat melihat bahwa orang To Kaili adalah penganut agama Islam,” seorang pedagang Bugis yang tinggal di daerah ini untuk waktu yang lama pernah mengatakan kepada saya. Di Banawa, kadi dan raja sepakat bersama siapa yang akan memberi tanda segera

setelah sabit bulan baru terlihat. Di tempat lain juga, kepala layanan masjid berkonsultasi dengan kepala sekuler tempat itu. Kemudian sebuah genderang besar dipukul, sehingga setiap orang di sekitarnya tahu bahwa saat penting telah tiba. Pada perayaan ini seluruh penduduk mengenakan pakaian terbaik mereka; orang-orang saling mengunjungi; orang-orang saling meminta maaf atas kesalahan apa pun. Pada hari perayaan ini *pitara* (*pitrah*) juga diberikan. Ini terdiri dari satu takaran (*ganta*) beras atau jagung atau jali (*bata*); dalam bentuk uang: 50, 25 atau 10 sen, tergantung seberapa kaya si pemberi. *Pitara* ini disumbangkan ke *labe* atau *guru* yang ingin dibantu oleh pemberi. Ada yang mendapat banyak hadiah di Buka, ada pula yang mendapat sedikit. Di tempat lain, imam, bilal, dan doja diberi hadiah. Di Sigi, *pitara* terdiri dari semangkuk beras kupas dengan telur ayam di atasnya dan 30 koin. Ini mengingatkan kita pada persembahan yang biasa dilakukan oleh orang-orang kafir kepada dewa dan roh.

Perayaan Islam kedua yang sangat populer adalah *maulu* (*maulud*), hari lahir Nabi Muhammad pada tanggal 14 Rabilawal. Jika memungkinkan, setiap rumah menyelenggarakan perayaan ini untuk dirinya sendiri, betapapun kecilnya. Mereka melakukannya pada hari yang berbeda sehingga mereka dapat menjadi tamu satu sama lain. Kadang-kadang perayaan ini berlangsung selama tiga bulan. Sebuah perancah dibuat untuknya, sebagai rangka rumah. Jika terbuat dari batang daun sagu, disebut *soso*; jika perancah terbuat dari bilah bambu, disebut *balasuji*. Semua jenis makanan lezat digantung di perancah ini: telur, pisang, ketupat (nasi yang dimasak dalam kantung daun palem), bungkusan beras ketan, tebu, kue. Pada perayaan *maulu* yang besar, tuan rumah menunjuk seseorang yang membagikan semua makanan lezat ini, dengan

demikian tentu saja pangkat dan jabatan diperhatikan dengan baik. Saya belum dapat menemukan bahwa makanan ini dikaitkan dengan kekuatan magis tertentu. Sebelum makan, yang berlangsung di festival ini, Barasanji dibacakan. Ini disebut *mosikiri*.

10. Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Saya kurang memperhatikan pengaruh Islam selama kehamilan dan kelahiran. Hanya ketika anak lahir, seorang guru dipanggil, yang membisikkan bam di telinga anak laki-laki, dan kama di telinga anak perempuan. Guru tidak menerima hadiah untuk ini. Tidak pula makanan disiapkan pada kesempatan ini.

Islam telah memberikan pengaruh pada akhir pernikahan berkenaan dengan derajat hubungan darah di mana kedua mempelai berdiri satu sama lain. Di masa lalu, beberapa suku tidak melihat apa pun dalam pernikahan anak-anak saudara laki-laki, sementara pernikahan anak-anak saudara perempuan dilarang. Pernikahan anak-anak saudara laki-laki sekarang tidak mungkin, karena paman dari mempelai pria harus bertindak sebagai pengganti (wali) bagi mempelai wanita. Mungkin di bawah pengaruh Islam, sekarang ada lebih banyak keberatan terhadap pernikahan sepupu secara umum, sesuatu yang sebelumnya dianggap kurang keberatan.

Dalam upacara pernikahan lama, mempelai pria langsung dibawa ke mempelai wanita. Kini mempelai wanita tinggal di rumah, dan pernikahan dilangsungkan di hadapan imam di bagian depan rumah. Ayah, paman, atau saudara laki-laki mempelai wanita kemudian bertindak sebagai penggantinya (wali). Ia berkata: "Saya adalah pengganti anak perempuan saya (keponakan perempuan, saudara perempuan), yang akan saya nikahkan dengan si anu". Baru setelah upacara ini mempelai pria diantar ke mempelai wanitanya.

Pada akad nikah ini, imam juga menyerahkan mas kawin, yang sekarang biasanya berupa sejumlah uang. Hampir di mana-mana di antara kelompok Kaili dan Sigi, sekarang mereka melakukannya dengan dua jenis mas kawin: f 40 untuk yang kurang mampu, dan f 100 untuk yang lebih mampu. Dari jumlah pertama, imam menerima f 2,50, dari jumlah kedua f 10.

Nikah termasuk dalam salah satu tindakan dalam upacara adat perkawinan yang lama karena adat istiadat lama masih dijunjung tinggi semaksimal mungkin. Kadang-kadang beberapa kata Arab ditambahkan ke dalam adat istiadat lama ini, agar lebih Islami, dan sekaligus lebih berwibawa. Maka, dialog yang ditentukan oleh adat biasanya diakhiri dengan doa restu dari salah satu pihak: Salama aleikum ibabu rahamaa! yang dijawab oleh pihak lain: Aleikum assalam ibabu rahii! Biasanya mereka hanya mengucapkan dua kata pertama dari setiap ucapan selamat.

Selain mas kawin yang dikonversi menjadi uang, pemberian-pemberian lama yang diberikan kepada pengantin perempuan dan orang tuanya yang tidak diragukan lagi memiliki makna magis, masih tetap ada. Kepercayaan yang sangat kuat adalah jika ada yang salah dalam adat perkawinan, maka hal itu akan dibalaskan pada kemampuan pasangan tersebut untuk memiliki anak, sehingga perkawinan tersebut tidak akan menghasilkan keturunan, atau anak tersebut meninggal muda, atau kelahirannya disertai dengan kesulitan besar. Kepercayaan ini memastikan bahwa banyak adat lama yang tetap ada. Kadang-kadang dalam kasus perkawinan yang tidak menghasilkan keturunan atau anak tersebut meninggal muda, pasangan tersebut menikah lagi sepenuhnya sesuai dengan adat lama. Di Sigi saya diberitahu bahwa pada umumnya perkawinan dilangsungkan terlebih dahulu sesuai

dengan adat lama dan kemudian *nika* berlangsung tanpa banyak basa-basi. Kadang-kadang selang waktu satu bulan antara kedua upacara tersebut. Kita akan melihat dalam bab tentang Perkawinan bahwa adat *mobau*, di mana seekor anjing harus dibunuh, masih dianut oleh penduduk Muslim, meskipun di sana-sini seekor kambing disembelih sebagai ganti anjing.

Islam juga telah memberikan pengaruhnya pada perasaan keibuan lama masyarakat, sehingga pada prinsipnya laki-laki berhak membawa istrinya ke mana pun ia mau. Bahwa hal ini sering kali berbeda dalam praktiknya merupakan akibat dari adat lama.

Dalam kasus perceraian pun, adat lama masih berlaku, sehingga mengucapkan *tala* (*talak*) tiga kali oleh laki-laki sering kali tidak cukup. Namun dalam jangka panjang, adat tersebut akan kehilangan kekuatannya dalam hal ini, dan perempuan akan kehilangan semua haknya dalam hal perceraian.

11. Islam dan upacara pemakaman.

Perubahan paling kentara yang dibawa Islam dalam adat pemakaman adalah jenazah tidak lagi dikubur dalam peti mati, sebagaimana kebiasaan umum di masa lalu. Sebagai transisi, di sana-sini ada kebiasaan untuk meletakkan jenazah di dalam peti mati, tetapi membuka tutup peti mati saat diturunkan ke dalam kubur, dan sebagai gantinya meletakkan papan diagonal di atas peti mati, sebagaimana juga dilakukan pada jenazah yang dikubur di tanah tanpa peti mati.

Papan ini disebut *dindingari*, dari bahasa Bugis *dindingayere'*, bahasa Mal. *dinding air*, yang berarti "dinding yang menahan air (yang mengalir)". Dapat dipahami bahwa kebiasaan mengubur jenazah tanpa peti mati segera menjadi populer karena memahat peti mati dari batang pohon bisa sangat sulit bagi keluarga

almarhum. Bahkan di daerah Pakawa, tempat orang-orang masih mempertahankan kekafiran mereka, *dindingari* digunakan untuk mengubur jenazah, sebagaimana dijelaskan dalam bab Upacara Pemakaman.

Hanya jenazah orang-orang bangsawan yang ditempatkan di dalam peti jenazah dengan cara lama saat ini. Jika menyangkut orang-orang bangsawan, hal ini tidak hanya dilakukan karena konservatisme, itulah sebabnya adat lama ini paling lama diikuti; tetapi juga memiliki tujuan praktis, karena jenazah orang-orang ini tetap berada di atas tanah lebih lama daripada jenazah orang biasa. Terutama sebelum datangnya Pemerintah, terkadang butuh waktu berbulan-bulan sebelum jenazah dikubur karena semua yang dibutuhkan untuk penguburan tidak dapat dikumpulkan dengan cepat. Ketika jenazah akhirnya dimasukkan ke dalam liang lahat, tutup peti jenazah dibuka dan diganti dengan papan yang disebutkan di atas; atau tutup peti jenazah diletakkan sedemikian rupa sehingga celah lebar tetap terbuka di salah satu sisi memanjangnya.

Bila ada yang meninggal di daerah Muslim, maka datanglah labe untuk memandikan jenazah, *labe* laki-laki untuk laki-laki, *labe* perempuan untuk perempuan. Jenazah ditelanjangi dan beberapa orang yang berjenis kelamin sama dengan jenazah memangku jenazah, lalu jenazah dimandikan. Bagian pohon yang berperan dalam wudhu, seperti *lindaki* (*Albizia saponaria*), yang kulitnya digunakan sebagai sabun; *lontigi* (*kolontigi*, *Lawsonia inermis*) yang daunnya digunakan untuk mengecat kuku menjadi merah pada acara-acara besar; dan lemon, yang buahnya digunakan untuk membersihkan rambut, kadang-kadang dimasukkan ke dalam air cucian. Tukang memandikan, labe, menerima upah atas pekerjaannya, paling tidak sama dengan upah *labe* yang nantinya akan membacakan *talaki* di atas

makam. Upah ini bervariasi antara f 2,50 sampai f 10. Jika mereka bukan saudara sedarah yang memangku jenazah, maka orang-orang ini diberi upah seperempat atau satu depa kain katun putih.

Di sana-sini, pencucian jenazah dilakukan menurut aturan-aturan tertentu. Di Tawaili, hal itu dijelaskan kepada saya sebagai berikut: Ketika jenazah ditelanjangi, dan hanya kemaluan yang ditutupi, *labe* menyiramkan air ke atasnya sebanyak dua belas kali dari kepala hingga kaki. Kemudian jenazah dibaringkan miring ke kiri, dan disiram ke sisi kanan sebanyak dua belas kali; sisi kiri jenazah hanya tiga kali. Kemudian jenazah dibaringkan tengkurap, dan bagian punggung disiram sebanyak empat puluh kali. Setelah itu, jika memungkinkan, dipercikkan air wangi. Air untuk penyucian ritual disebut *ue jene* dalam bahasa Kaili; dengan air itu *labe* membasuh tangan, mulut, wajah, lengan, semuanya sebanyak tiga kali. Kemudian tengkorak, bagian dalam daun telinga, dan kaki.

Akhirnya, jenazah yang telanjang itu dibaringkan di atas kain kafan (*sompu*). Kain kafan ini biasanya terdiri dari tiga lapisan: satu lapisan dari kain kulit kayu (*iwo*), dan dua lapisan dari kain katun putih (*gandisi*). Di Sigi, jenazah seorang pria terkemuka dibungkus dalam 14 lapisan, jenazah seorang wanita dalam 13 lapisan, dan jenazah seseorang yang berasal dari keturunan bangsawan dalam 40 lapisan kain kulit kayu (*iwo*) dan katun. Orang miskin harus puas dengan fuya saja. Di Sigi, penjaga masjid (*doja*) dan juru azan (*bila* atau *bilala*) yang membungkus jenazah orang terkemuka, yang masing-masing menerima dua depa kain katun putih dan dua depa fuya. Kain kafan diikat dengan 3, 4 atau 5 pita. Jumlah pita yang digunakan berbeda di setiap daerah. Ketika jenazah dibaringkan di dalam liang lahat, pita-pita dilonggarkan dan diletakkan di

samping jenazah.

Jenazah dibaringkan di dalam liang lahat dengan kepala menghadap ke Utara; hanya di antara suku To Raranggonau (kelompok Sigi) yang berada di bawah pengaruh Islam, kepala menghadap ke Selatan. Menurut kesaksian umum, hal ini juga merupakan kebiasaan ketika orang-orang masih kafir. Akan tetapi, ada perubahan dalam postur tubuh sehingga wajah menghadap ke Barat sementara jenazah tetap berbaring telentang.

Perbedaan lain dengan adat lama adalah tidak diberikan apa-apa kepada yang meninggal. Pakaian yang sudah dipakai orang meninggal diletakkan di samping jenazah dan ditutup dengan sehelai kain katun putih. Setelah dimakamkan, pakaian tersebut diambil oleh anggota keluarga dan digunakan. Pakaian baru dan balok-balok kain katun, yang dulu dibawa ke liang lahat bersama jenazah, kini ditumpuk, dan *labe* meminta berkat (*modoa salama*) atas pakaian tersebut; kemudian dibagikan kepada anggota pengurus masjid (*ima, kate, doja, bila*). Di Kawatuna saya diberitahu bahwa di sana kadang-kadang terjadi *dindingari* (papan miring di atas jenazah) diganti dengan deretan lempengan tembaga (*dula*) yang diletakkan berdampingan. Ini harus dilihat sebagai persembahan kepada yang meninggal (di antara suku Toraja yang kafir, lempengan tembaga diletakkan di liang lahat di kedua sisi peti jenazah). Orang Toraja yang telah memeluk agama Islam tidak meletakkan sesaji di atas liang lahat. Dalam bab tentang Upacara Pemakaman kita akan melihat bahwa di beberapa daerah Islam tradisi membawa api ke kuburan telah dilestarikan.

Bila kuburan sudah terisi tanah, tikar dibentangkan di atasnya dan satu atau lebih *labe* beserta beberapa anggota keluarga duduk di atasnya. *Labe* membacakan *talaki*, bentuk syafaat untuk mengingatkan almarhum tentang

apa yang harus dijawabnya atas pertanyaan para malaikat kubur. *Motahalele* juga dilakukan di sana, yaitu pembacaan bagian pertama dari pengakuan iman Muhammad. Di Sigi saya diberi tahu bahwa setelah *motalaki*, dilakukan *morate*. *Rate* ini bukan *rate* Toraja, "jiwa yang mati", tetapi merupakan korupsi dari *ratib* Bah. Arab. *Morate* terdiri dari semacam *dikir* yang di dalamnya diulang terus-menerus: Lahilaha ilalah! Apakah ini juga dilakukan di daerah lain, saya tidak tahu. Kembali dari kubur, semua orang pergi mandi dan kemudian makan malam pemakaman dilakukan di rumah duka.

Mengusung jenazah di tempat tidurnya merupakan tradisi paganisme yang masih ada hingga kini. Usungan jenazah semacam ini disebut *batara* oleh masyarakat Kaili dan Sigi. Tikar tidur dibentangkan beserta bantal dan selimut yang diperlukan; berbagai jenis pakaian dan kain katun digantung di atas tali yang direntangkan di sekelilingnya. Anggota keluarga dan kerabat turut serta dalam pengusungan ini dan mengambil kembali harta benda mereka setelah melewati batas hari yang ditentukan.

Pada saat pemakaman, kain katun putih dibagikan sebagai tanda berkabung. Ini disebut *kabalu*. Mereka yang menerima kain tersebut berjanji secara diam-diam untuk menyumbang biaya makanan pemakaman dengan memberikan seekor kambing atau domba.

Di beberapa pelosok-pelosok daerah Muslim, hanya tersisa sedikit dari perayaan kematian adat kafir pada hari kedelapan (bagi laki-laki) dan hari kesembilan (bagi perempuan) setelah kematian untuk membuktikan bahwa perayaan kematian ini juga dikenal di masa lalu di kalangan suku Kaili dan Sigi (kita akan kembali membahasnya di bab tentang Upacara Pemakaman). Dewasa ini, suku Toraja Muslim mengenang orang yang meninggal pada berbagai hari, yaitu pada hari ke-3, ke-7, ke-14, ke-30, ke-40, atau pada hari ke-3, ke-7, ke-10,

ke-20, ke-30, dan ke-40 setelah kematian. Hanya untuk kematian yang penting penghitungannya dilanjutkan hingga hari keseratus. Pada hari-hari peringatan ini, *labe* mendatangi *batara* (usungan jenazah) untuk membaca Al-Qur'an. Seluruh kitab dibacakan dari awal hingga akhir, pada masing-masing malam peringatan satu per satu, sesuai dengan pembagiannya menjadi 30 juz atau jeso. Akan tetapi, hal ini hanya dilakukan di kalangan orang kaya, karena dalam hal ini seekor kambing atau seekor domba harus disembelih pada setiap hari peringatan. Di kalangan masyarakat biasa, makan bersama tidak diadakan pada setiap hari peringatan. Hal ini biasanya hanya terjadi pada hari ke-7 atau (dan) ke-14, dan pada hari ke-40. Pada hari-hari lainnya, *labe* hanya datang sebentar untuk *motahalele* (lihat di atas), atau hanya untuk meminta berkat (*modoa salama*) atas seporsi makanan yang telah disiapkan untuk almarhum dan yang dibawa pulang *labe* setelah bekerja.

Di antara hewan yang disembelih pada hari peringatan untuk pesta kematian, ada satu yang bernama *akeka*. Tidak peduli seberapa miskinnya seseorang, seseorang akan selalu memastikan bahwa ada seekor kambing sebagai *akeka* untuk almarhum, meskipun di antara orang-orang yang kurang mampu, kambing ini adalah satu-satunya hewan yang disembelih untuk almarhum. Biasanya kurban *akeka* dibawa pada hari peringatan ke-7 atau ke-14. Di Sigi dikatakan bahwa ini terjadi pada hari ketika kuburan sedang dipersiapkan. *Akeka* kemudian harus berfungsi baik sebagai kurban bagi almarhum maupun untuk menyediakan daging dan makanan bagi orang-orang yang datang untuk membantu mempersiapkan kuburan. Di halaman rumah tempat almarhum berada, sebuah lubang bundar kemudian digali di tanah (setidaknya begitulah yang dilakukan di Sigi). *Akeka* disembelih di atasnya, sehingga darah

mengalir ke dalam lubang; kemudian tulang-tulang kambing ditambahkan. Dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan tidak ada anjing yang dapat mendekatinya.

Akeka merupakan kurban yang wajib dipersembahkan bagi setiap anak. Namun, di kalangan umat Islam Toraja Barat, penyembelihannya ditunda hingga anak tersebut meninggal. Dipercaya bahwa arwah orang yang meninggal menunggangi hewan ini menuju kota kematian, sebuah gagasan yang juga hidup di kalangan orang kafir. Kebiasaan lain yang dipraktikkan di sana-sini adalah penyembelihan kerbau pada bulan Haji (Ramalani, bulan di mana seseorang menjadi haji, orang yang pergi ke Mekkah). Kemudian, misalnya, tujuh orang sepakat untuk membayar dan menyembelih seekor kerbau bersama-sama. Kerbau ini disebut *koroba* (Bug. idem, Mal. korban), diyakini bahwa ketujuh pemilik kerbau tersebut kemudian akan menunggangi punggung hewan itu bersama-sama di akhir zaman (*kiama*). "Akeka disembelih untuk orang yang sudah meninggal, *koroba* untuk orang yang masih hidup", kata mereka.

Hari ke-40 setelah kematian merupakan hari besar ketika keluarga dan sahabat berkumpul untuk mempersiapkan makam. Ini disebut *mowatu* "meletakkan batu" (Dolo, Kaleke, Banawa, Tawaili), *motambu* "menumpuk (batu)" (Tatanga, Palolo), *mowala dayo* "menutupi makam" (Sigi, Biromaru, Kawatuna). Kemudian dibangun dinding batu berbentuk persegi, yang bagian dalamnya diisi dengan tanah. Untuk orang yang tidak penting, hanya dipasang rangka kayu di atas makam, yang bagian dalamnya diisi dengan tanah. Apakah metode persiapan makam ini asli Toraja atau diadopsi dari Bugis bersama dengan Islam, akan dibahas dalam bab Upacara Pemakaman.

Seperti yang telah disebutkan, upacara ini dilaksanakan pada hari ke-40 setelah kematian.

Jika memungkinkan dilakukan lebih awal karena perlengkapan untuk menyambut para penolong sudah tersedia, maka upacara ini dilaksanakan pada hari ke-14. Di Sigi, upacara ini tidak dilakukan pada salah satu hari peringatan resmi, tetapi dilaksanakan pada hari ke-44. Untuk orang-orang penting, upacara ini sering kali ditunda hingga hari ke-100. Dalam upacara ini, banyak orang berkumpul, susunan batu menjadi sangat besar dan banyak makanan yang dibutuhkan untuk semua orang yang datang.

Penempatan batu atau tiang tegak di atas makam tentu saja berasal dari luar negeri: satu untuk laki-laki, dua untuk perempuan. Hanya di Kawatuna, hanya ada satu tanda yang ditaruh di atas makam untuk setiap orang yang meninggal: tanda laki-laki di bagian kepala, dan tanda perempuan di bagian tengah.

Di Banawa (dan mungkin di tempat lain) nisan (*bate*) disimpan di rumah selama tiga hari sebelum ditanam di tempat di mana almarhum biasa tidur. Namun, tidak ada yang dilakukan dengan itu. Para malaikat kubur yang datang untuk memeriksa almarhum di dalam kubur cukup terkenal, kadang-kadang sebagai dua orang, Mungkara dan Nakiri, biasanya sebagai satu orang, Manokiri. Tubuh para malaikat ini, dikatakan di Tawaili, seperti tubuh manusia tetapi kepala mereka adalah kepala binatang, termasuk kepala babi. Jika para malaikat tidak mengenal almarhum, mereka memukulnya dengan api dan besi. Tetapi jika almarhum adalah seorang Muslim yang baik, para malaikat, ketika mereka mendekati almarhum akan bergabung, terlarut. Semua almarhum diperiksa oleh Manokiri, dikatakan di Sibowi (kelompok Sigi); hanya mereka yang meninggal sebagai peziarah di kota Mekkah yang lolos dari nasib ini.

Tanah arwah telah diberi nama Maka di sebagian besar wilayah Muslim. Di sana-sini

masih ada gagasan bahwa arwah orang yang meninggal menggunakan *dindingari* (papan di atas mayatnya) sebagai wadah menuju kota orang yang meninggal, Maka. Gagasan pagan bahwa di akhirat ada tempat terpisah tempat arwah orang-orang yang telah meninggal karena penyebab kematian yang sama diperemukan, masih ada di antara banyak Muslim. Oleh karena itu, di Palu dikatakan bahwa mereka yang meninggal karena kecelakaan tidak pergi ke Maka. Di sisi lain, di Kawatuna, arwah-arwah ini diizinkan pergi ke Maka, sementara mereka yang meninggal karena sakit dan usia tua pergi ke Subu, tanah arwah yang terletak di timur, yang disebut demikian setelah jam pertama salat saat matahari terbit, berbeda dengan Maka di barat. Di Bora (Sigi), arwah orang yang telah meninggal diizinkan pergi ke Alatala. Di sana dan di Maka, arwah tidak melakukan apa pun kecuali melakukan *mosambaya*, sembahyang ritual.

Agama baru tersebut tidak memunculkan anggapan bahwa di akhirat ada jurang atau sungai yang di atasnya ada jembatan yang sulit untuk dilewati, tetapi sebagian ciri-ciri yang dikaitkan dengannya bersifat khusus Islam. Misalnya di Tatanga disebutkan bahwa kedua ujung jembatan dipegang oleh Abu Bakara dan Nabi Mohama. Ketika ruh orang jahat melewati jembatan tersebut, mereka melepaskannya, sehingga ruh tersebut jatuh ke dalam api yang menyala di bawahnya. Di Tawaili, jembatan tersebut terdiri dari sebagian rambut yang terbelah menjadi empat. Akan tetapi, ketika ruh orang yang ahli membaca Al-Qur'an (*mangaji*) sampai di sana, rambut tersebut menjadi lebar sehingga ruh dapat melewatinya tanpa risiko terjatuh.

Di beberapa wilayah Muslim, Alatala menggantikan Hakim yang dibayangkan oleh suku-suku kafir di akhirat. Ia menyelidiki jenis dosa dan kekurangan yang sama seperti yang

dilakukan Hakim kafir: apakah orang tersebut telah menikah dan memiliki anak, apakah ia telah mencuri, berzina, inses, atau aborsi.